



Analisis Nilai-Nilai Estetika (Segi Bahasa) Pada Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari

Silvianda¹, Fata Ibnu Hajar²

^{1,2} Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

Corresponding Author : ✉ Silvianda1018@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya Nilai Estetika (Segi Bahasa) yang terdapat pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada ke nilai estetika yang disebabkan oleh adanya gaya bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai Estetika (Segi Bahasa) Pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Sumber Penelitian ini adalah Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari yang diterbitkan tahun 2013. Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif Kualitatif dengan menggunakan Teknik Analisis Isi. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik membaca dan menyimak. Temuan hasil penelitian dalam menganalisis Nilai-Nilai estetika (Segi Bahasa) pada novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari di lihat dari segi Bahasa yang memfokuskan pada gaya Bahasa. Adapun gaya Bahasa yang ditemukan dalam novel penelitian terdiri dari Gaya Bahasa Perbandingan meliputi: Personifikasi 16 data, metafora 5 data, dan Perumpamaan 9 data. Gaya Bahasa Pertentangan meliputi: Hiperbola 15 data dan Litotes 8 data. Gaya Bahasa Pertentangan meliputi: Epitet 7 data dan Paralelisme 5 data. Dan Gaya Bahasa Perulangan meliputi: Aliterasi 10 data dan Anafora 15 data. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan penggunaan gaya bahasa kiasan yang paling dominan secara keseluruhan yaitu gaya bahasa personifikasi berjumlah enam belas ungkapan, Hiperbola berjumlah lima belas ungkapan, Anafora berjumlah lima belas ungkapan, dan Aliterasi berjumlah sepuluh ungkapan yang ada dalam novel pasung jiwa.

Keyword

Analisis, Estetika, Gaya Bahasa, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran pengarang yang berupa karya imajinatif yang dituangkan kedalam bentuk kata-kata indah dan padat. Dalam menghasilkan karya sastra sangat diperlukannya imajinasi dan daya kreatif yang tinggi sehingga menghasilkan ide-ide yang cemerlang. Sehingga, karya sastra yang dihasilkan menjadi indah dan menggygah hati para pembaca untuk menikmati karya sastra.

Suatu karya sastra akan terwujud dari hasil perenungan pengarang dengan berbagai peristiwa atau kejadian berdasarkan kekehidupan diri sendiri atau yang ada di sekitarnya., sehingga dari hasil karya yang diciptakan dapat mencerminkan kreativitas pengarang dalam menggunakan bahasa untuk

menyampaikan sebuah pemikirannya yang dituangkan dalam bentuk cerita. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan bahasa sehingga menimbulkan keindahan didalam ceritanya. Tanpa adanya keindahan Bahasa maka, karya sastra boleh dikatakan jalan cerita karya tersebut akan terasa tidak hidup dan monoton(Agustina, 2013).

Sastra dikategorikan sebagai karya estetik, karena pada proses terbentuknya karya sastra tersebut pengarang tidak dapat memilih kata-kata sesuai keinginannya sendiri tanpa memerhatikan nilai-nilai keindahan yang merupakan bagian wajib dari karya sastra. Banyak orang berpendapat jika berbicara mengenai nilai estetik pada karya sastra, maka tidak akan pernah lepas dari pembahasan mengenai aspek kebahasaannya Nurgiyantoro(2013:265), mengemukakan bahwa dalam melihat karya sastra sebagai karya esetik jangan hanya diamati dari segi bahasanya saja, tetapi juga harus dari segi unsur pembangun dari karya sastra tersebut karena pada setiap unsur kesusastraan terkandung nilai-nilai keindahan.

Pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra bertujuan untuk dipahami, dimanfaatkan, dan dinikmati oleh pembaca sekaligus memberikan hiburan. Karya sastra berfungsi bukan hanya bermanfaat atau mendidik saja terhadap pembacanya, melainkan juga dapat memberikan hiburan atau keindahan terhadap pembacanya yakni nilai estetika berupa keindahan melibatkan sarana yang dimiliki berupa gaya bahasa (Ratna, 2009:118).

Gaya bahasa ialah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Aspek estetika yang jauh lebih penting ditimbulkan melalui keseimbangan antarunsur karya. Keseimbangan yang dimaksud di sini bukan keseimbangan statis, melainkan keseimbangan yang dinamis. Dalam karya sastra aspek-aspek keindahan dapat ditinjau dua segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan segi keindahan itu sendiri. Dalam sastra, aspek bahasa adalah yang paling menarik perhatian. Hal itu terjadi karena karya sastra berisi dimensi kehidupan.

Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman lebih bagi para pembacanya. Membicarakan sastra yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (genre) sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel (Ibrahim, 2015).

Pada saat ini, perkembangan novel di Indonesia sedang mengalami kemajuan. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya beraneka macam novel-

novel sastra yang mengangkat cerita tidak jauh dari kehidupan masyarakat saat ini. Dalam penelitian ini dibahas salah satu jenis sastra, yaitu novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku Departemen Pendidikan Nasional (Slameto, 2003)

Novel merupakan prosa fiksi yang banyak menghadirkan cerita-cerita yang diambil dari kisah kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan, interaksi dengan diri sendiri, dan interaksi dengan Tuhan. Dalam karya sastra prosa fiksi, novel menceritakan hal terpenting dalam kehidupan manusia namun diiringi dengan berbagai konflik yang timbul di dalamnya. Dalam novel, alur ceritanya jauh lebih Panjang, jadi pengarang dapat mengembangkan unsur-unsur pembangun novel seperti, tokoh, latar, tema, plot, amanat, dan lainnya dengan lebih terinci, bebas, dan banyak. Permasalahan yang diangkat dalam novel sangat kompleks. Dengan demikian, definisi novel diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa berisi permasalahan yang kompleks dengan pengembangan unsur ceritanya secara lebih luas, bebas, dan rinci.

Novel Pasung Jiwa diciptakan oleh Okky Madasari sebagai sastrawan Indonesia yang telah menghasilkan beberapa karya. Ciri khas Okky adalah membidik tentang masalah-masalah sosial, terutama di Indonesia. Seperti karyanya Entrok (2010) yang berlatar belakang dominasi militer masa Orde Baru, 86 (2011) berbicara tentang permasalahan korupsi di Indonesia, Maryam (2012) yang berkisah tentang orang-orang yang terusir karena keyakinan yang berbeda-beda dan bertahun-tahun harus hidup di pengungsian, dan Pasung Jiwa (2013) juga megusung tema humanisme, yaitu tentang transgender dan juga kebebasan hidup (<http://www.thebookielooker.com>) (Kamiliah, 2019).

Okky Madasari dalam karyanya menyuguhkan dialog-dialog yang sangat 'orisinil'. Tidak segan-segan mengutip kalimat-kalimat langsung umpatan, makian sehingga pembaca dapat merasakan suasananya. Okky Madasari sebagai penulis novel Pasung Jiwa mampu "menghipnotis" pembaca untuk ikut larut dalam kehidupan yang dialami oleh Sasana sehingga pembaca dapat mengimajinasi bagaimana konflik yang dialami Sasana.

Novel Pasung Jiwa merupakan novel yang masuk dalam nominasi Finalis Khatulistiwa Literary Award (KLA) 2013 dalam kategori prosa. Kelebihan dari novel ini bahasa yang digunakan mudah dimengerti sehingga membuat pembaca terbawa dalam alur ceritanya walaupun terkadang masih lekat dengan logat Jawanya. Novel yang menceritakan tentang kebebasan manusia, salah satunya menampilkan tokoh transgender bernama Sasana menjadi Sasa yang mencari kebebasannya. Sasana rela meninggalkan keluarga dan

kemewahannya demi mencari kebebasan yang diinginkan. Dalam novel Pasung Jiwa banyak menampilkan persoalan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai-nilai yang tergambar dalam cerita tersebut. Selain itu, novel ini juga berisi protes tentang manusia-manusia yang dipandang sebelah mata, mereka yang memasung diri dengan ikatan pandangan masyarakat, mereka yang hidup di balik gemerlap kehidupan kota-kota besar, mereka yang berpangkat dan semena-mena, mereka yang bersorban mengatasnamakan Tuhan dan membela Tuhan ternyata tak seputih sorban yang dikenakan. Novel ini menampilkan berbagai aspek kehidupan yang menarik dan permasalahan yang mencari kebebasan, perjuangan memperoleh keadilan, dan perjuangan menjadi diri sendiri(Suryabrata, 2006).

Dari penjelasan diatas, alasan peneliti tertarik untuk menganalisis nilai estetika dari segi bahasa menjadi topik yang menarik untuk diteliti pada Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari karena, dari beberapa jurnal yang dibaca tentang novel pasung jiwa karya okky madasari belum ada yang menganalisis nilai estetika (segi Bahasa) sebagai bahan penelitiannya. Maka dari itu, peneliti punya rasa keingintahuan dan ketertarikan untuk meneliti Novel Pasung Jiwa sebagai Bahan Penelitian untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis maupun pembaca. Di sisi lain, adanya kata atau kalimat yang sering menyimpang dalam penggunaan Bahasa dikarenakan adanya Bahasa kiasan dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada ke nilai estetika yang disebabkan oleh adanya gaya bahasa. untuk mengetahui adanya penggunaan Bahasa kiasan dalam novel tersebut Adapun beberapa jenis Bahasa kiasan yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya, Gaya Bahasa Perbandingan, Pertautan, Pertentangan, dan Perulangan. Dengan penggunaan Bahasa kiasan inilah seorang pengarang akan mempunyai keistimewaan atau ciri khas dalam menyampaikan ide-ide melalui karya sastranya, sehingga dengan seperti itu akan lebih mudah menarik perhatian dan minat orang yang membacanya(Maryanto Wibowo et al. 2020).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Sugiyono (2017), menyatakan bahwa “desain penelitian merupakan rencana atau rancangan yang telah dibuat oleh peneliti sebagai kegiatan yang akan dilaksanakan”. Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data yang ada berupa pencatatan dokumen dan pencatatan penelitian yang dilakukan sebelumnya, berupa jurnal maupun penelitian-penelitian lain.

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai estetika yang terdapat pada novel pasung jiwa karya Okky Madasari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2010) mengungkapkan bahwa dalam penelitian deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Dalam hal ini, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Digunakannya penelitian kualitatif pada penelitian ini dikarenakan, dari perumusan masalah pada penelitian ini, menuntut digunakannya model kualitatif, mengingat dalam rumusan masalah yang ada, peneliti ingin menganalisis Novel yang berfokus pada gaya Bahasa pada novel pasung jiwa karya okky madasari.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Isi (*Content Analysis*). Madasari (2013:283) menyatakan bahwa analisis isi adalah Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung. Melalui Teknik analisis isi terhadap komunikasi mereka: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Tujuan Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah peneliti mencari kedalaman makna yang ada dalam dokumen yang diteliti. Dalam hal ini, dokumen itu adalah novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. Melalui kajian kualitatif deskriptif penelitian ini menemukan bahwa adanya keindahan Kata-kata ataupun kalimat yang disebabkan oleh adanya Bahasa kiasan yang merujuk kedalam gaya bahasa didalam Novel Pasung Jiwa Karya dari Okky Madasari.

Mengingat pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) kualitatif, maka penelitian dari metode tersebut adalah sebuah metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis novel untuk menganalisis gaya Bahasa yang terdapat pada Novel Pasung Jiwa karya dari Okky Madasari.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu kegiatan berupa analisis terhadap novel dan menggali informasi terhadap responden guna memperoleh data yang bersifat apa adanya yang hasilnya lebih menekankan pada uraian data. Dalam hal ini, penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini menjabarkan isi novel berupa gaya Bahasa yang terdapat dalam isi novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari.

Sumber data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data dari novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada Mei Tahun 2013. Fokus pada penelitian ini adalah mengenai analisis nilai estetika yang terdapat novel pasung jiwa. Selain itu, buku-buku sastra yang berkaitan dengan penelitian, dan Jurnal yang berkain dengan dengan penelitian.Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2015)“instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.

maka instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Penulis sebagai instrumen penelitian akan melakukan proses penelitian dari awal, yaitu meneliti novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari dengan menemukan data-data yang kemudian akan diolah menjadi hasil penelitian berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang Nilai Estetika (Segi Bahasa) pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. Alat bantu dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mentranskripsikan seluruh data yang telah diperoleh.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik Membaca dan Menyimak. Awal teknik ini membaca novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari secara keseluruhan, setelah itu dibaca secara lebih mendetail lagi. Kemudian kata atau kalimat yang mengandung aspek nilai estetika (segi Bahasa) diberi tanda agar memepermudah peneliti dalam menganalisis kata. Penulis membuat rangkaian analisis secara teliti isi novel tersebut yang bersangkutan dengan aspek nilai estetika, dan selanjutnya data yang sudah diberi tanda ditulis kemabali bahwa data yang sudah ditemukan dinyatakan sebagai data penelitian. Pengumpulan data ini harus selektif dengan membaca novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dengan menggunakan langkah yang sistematis. Dalam langkah-langkah dari pengumpulan data dalam novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari, yaitu: (1) membaca secara teliti dan cermat pada novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari; (2) membaca dan menyimak secara literatur, referensi apa saja yang sudah ada yang sesuai dengan hubungan dan dapat menunjang terhadap permasalahan dalam penelitian ini; (3) langkah selanjutnya mencatat dan menganalisis kalimat dan data yang sudah dikumpulkan dalam novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dilihat dari segi gaya bahasa

Teknik Analisis Data

Peneliti mendeskripsikan dan melakukan analisis secara menyeluruh tentang keadaan yang ada dengan cara membuat gambaran yang sistematis dan faktual. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan melalui empat cara sesuai yang disampaikan oleh Miles dan Hubermans (dalam Zahro, 2013:37).

Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan Data
2. Sebelum melakukan analisis data, data dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata, kutipan-kutipan, kalimat, serta satuan cerita yang menunjukkan gagasan tentang Analisis Nilai-Nilai Estetika (Gaya Bahasa) Pada Novel Pasung Jiwa.
3. Penyederhanaan Data
4. Data mentah yang telah diperoleh melalui Teknik Membaca dan Menyimak, selanjutnya disederhanakan dengan cara melakukan pencatatan. Hal ini disebut reduksi data, yaitu merangkum, dan mensistemisasi data yang penting dan memilah data yang tidak diperlukan.
5. Penyajian Data
6. Data yang telah melalui proses pemilihan dan pengecekan ulang, kemudian dikelompokkan menjadi berurutan. Selanjutnya disusun dan dimasukkan ke dalam Data sesuai rumusan yang telah diklasifikasikan, selanjutnya adalah Menganalisis data tersebut
7. Menyimpulkan hasil penelitian
8. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari proses analisis yang menghasilkan deskripsi kritis tentang Analisis Nilai-Nilai Estetika (Segi Bahasa) Pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah diadakan penelitian dan data sudah terkumpul, Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data. Hasil penelitian yang ada pada skripsi ini sesuai dengan kaitannya dengan judul yaitu Menganalisis Nilai Estetika (Segi Bahasa) pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari yang berkaitan gaya bahasa dalam pengolahan kalimatnya.

Fokus pada penelitian ini ialah penggunaan jenis gaya bahasa tertentu dengan tujuan estetika, yakni gaya bahasa. Berdasarkan aspek yang telah

dianalisis bahwa, hasil penelitian dalam penelitian ini lebih menonjolkan gaya Bahasa personifikasi, Metafora, Litotes, perumpamaan, ironi, Hiperbola, Epitet, Paralelisme, Aliterasi dan Repetis. Berikut ini temuan gaya Bahasa yang terdapat pada novel pasung jiwa karya dari okky Madasari yang disusun yang kemudian akan dideskripsikan di dalam pembahasan sebagai berikut:

Gaya Bahasa Perbandingan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan jenis-jenis gaya Bahasa perbandingan pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari yang memfokuskan pada jenis gaya Bahasa diantaranya gaya Bahasa personifikasi ditemukan 16 data, Metafora ditemukan 5 data, dan Perumpamaan ditemukan 9 data.

Gaya Bahasa Pertentangan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan jenis-jenis gaya Bahasa Pertentangan pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari yang memfokuskan pada jenis gaya Bahasa Hiperbola ditemukan 15 data, dan Litotes ditemukan 8 data

Gaya Bahasa Pertautan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan jenis-jenis gaya Bahasa Pertautan pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari yang memfokuskan pada jenis gaya Bahasa diantaranya gaya Bahasa Epitet ditemukan 7 data dan Paralelisme ditemukan 5 data.

Gaya Bahasa Perulangan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan jenis-jenis gaya Bahasa Perulangan pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari yang memfokuskan pada jenis gaya Bahasa diantaranya gaya Bahasa Aliterasi ditemukan 10 data dan Anafora ditemukan 15 data.

Berikut ini, hasil penelitian dari Analisis Nilai-Nilai Estetika (Segi Bahasa) Pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari yang diuraikaikan dalam bentuk tabel data sebafei berikut:

Tabel 1.

Table Nilai-Nilai Estetika (Segi Bahasa) Yang Terdapat Pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari

No	Nilai-Nilai Estetika (Segi Bahasa)	Halaman	Jumlah hasil Halaman
Gaya Bahasa Perbandingan			
1	Personifikasi	13, 27, 45, 76-77, 92, 101, 108, 130, 160, 191, 206, 237-238, 247, 247, 293, 293.	16
2	Metafora	15, 35, 35, 287, 288.	5

3	Perumpamaan	32, 42, 77, 92, 132, 170, 176, 195, 312.	9
Gaya Bahasa Pertentangan			
1	Hiperbola	9, 28, 94, 103, 114, 125, 126, 126, 155, 195, 220, 253, 297, 304, 315.	15
2	Litotes	30, 47, 51, 111, 183, 234, 280, 288.	8
Gaya Bahasa Pertautan			
1	Epitet	79, 81, 83, 97, 162, 187, 228.	7
2	Paralelisme	17, 27, 37, 74, 213.	5
Gaya Bahasa Perulangan			
1	Aliterasi	9, 16, 18, 33, 49, 95, 120, 147, 205, 318.	10
2	Anafora	10, 15, 35, 43, 59, 63, 6, 6, 80, 95, 165, 225, 226, 233, 294, 310.	15

Tabel diatas dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai estetika terhadap novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari berdominan menggunakan gaya Bahasa Perbandingan terdiri Personifikasi, metafora, dan perumpamaan. Gaya Bahasa pertentangan terdiri hiperbola dan Litotes. Gaya Bahasa Pertautan terdiri Epitet dan Paralelisme. Gaya Bahasa Perulangan terdiri Aliterasi dan Anafora.

Pembahasan Hasil Penelitian

Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya Bahasa yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lainnya. Adapun yang digunakan gaya Bahasa untuk menganalisis Nilai-Nilai Estetika (Segi Bahasa) Pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari diantara lain: Gaya Bahasa Personifikasi, Gaya Bahasa Metafora, dan Gaya Bahasa Perumpamaan.

Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya Bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang isinya tentang benda mati sebagaimana layaknya manusia. Benda mati yang memiliki sifat-sifat seperti manusia, misalnya bisa menari, melompat, bergoyang, berjoget, dan sebagainya. Pada *Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari* ditemukan 16 Data. Berikut ini data-data Pada Novel Pasung Jiwa sebagai berikut:

Data 1

“Aku bisa merasakan nada yang mengentak, yang membuatku selalu terbangun dan bergerak-gerak. Aku **terbuai Oleh nada-nada lembut**, yang membuatku terlelap, tidur dengan tenang” (Madasari, 2013: 13).

Berdasarkan pada kutipan Data 1 gaya Bahasa personifikasi terdapat pada kalimat “**terbuai Oleh nada-nada lembut**” dapat dikategorikan sebagai gaya Bahasa personifikasi karena adanya kata terbuai nada-nada lembut dapat membuat sasana dapat dengan tenang. Seolah-olah nada-nada lembut tersebut bernyanyi dengan merdu hingga membuatnya tertidur terlelap.

Data 2

“**Ranjangku adalah panggungku, kamarku selalu jadi lapangan pentasku**. Sudah banyak lagu yang kuhafal selama aku punya radio” (Madasari, 2013: 27).

Berdasarkan pada kutipan Data 2 gaya Bahasa personifikasi terdapat pada kalimat “**Ranjangku adalah panggungku, kamarku selalu jadi lapangan pentasku**” pada kutipan tersebut membayangkan Ranjang adalah sebuah panggung yang membebaskan sasana bernyanyi dan berjoget dengan bebas dan leluasa. Padahal, ranjang tersebut hanya di jadikan tempat berimajinasi sasana seolah-olah di atas panggung.

Data 3

“Tapi siang seperti ini, aku merasa **sinar matahari terlalu terang menyorotiku**. Menunjukkan keaslian wajah yang tertutup bedak, menyingkap badan di balik baju-baju cantik ini” (Madasari, 2013: 76-77).

Berdasarkan kutipan Data 3 terdapat gaya Bahasa personifikasi pada kutipan “**Sinar matahari terlalu terang menyorotiku**” menanggapi sinar matahari terlalu menerangi dirinya saja yang membuat terlihat seluruh wajah aslinya. Padahal, sinar matahari sedang terik dan panas sehingga cahayanya terpapar ke wajahnya.

Data 4

“Akulah yang akan jadi **ujung tombak** rencana kami. Berhasil atau tidaknya rencana kami ini tergantung kepadaku” (Madasari, 2013: 92).

Berdasarkan kutipan Data 4 terdapat gaya Bahasa personifikasi pada kutipan “**Ujung Tombak**”. Pada kutipan tersebut ujung tombak diumpamakan seperti ujung keberhasilan sebuah rencana. Data 4 menunjukan Sasana yang menjadi pemimpin dalam sebuah kelompok yang merencanakan untuk membebaskan marsini. Jadi, keberhasilan rencana tersebut tergantung kepadanya.

Data 5

“Aku memilih terperangkap. Terkurung dalam jeruji kasih, terikat dalam rantai-rantai kenangan. Inilah yang terbaik untukku saat ini. Sebuah kurungan yang aman, yang menjauhkanmu dari segala masalah dan kesakitan. Di sini aku mengubur diriku dari kehidupan, menenggelamkan diriku dari keinginan dan kesenangan” (Madasari, 2013: 101).

Berdasarkan kutipan Data 5 terdapat gaya Bahasa personifikasi pada kutipan **“Aku memilih terperangkap. Terkurung dalam jeruji kasih, terikat dalam rantai-rantai kenangan.”**. Pada kutipan tersebut seolah-olah Sasana masuk ke dalam penjara sehingga di ikat dengan rantai. Namun, sasana selalu teringat tentang kenangan-kenangan sebelum masuk kedalam jeruji penjara yang menghentikan semua kesenangannya.

Data 6

“Ada lubang besar yang ditinggalkan setiap kali bayangan itu datang. Lubang itu adalah kesedihan, kemarahan, sakit hati, dendam, dan ketakutan. Aku benar-benar tak tahan” (Madasari, 2013: 108).

Berdasarkan kutipan Data 6 terdapat gaya Bahasa Personifikasi pada kutipan **“Ada lubang besar yang ditinggalkan setiap kali bayangan itu datang”** pada kutipan tersebut Kata **“Lubang besar”** dimaksudkan kenangan-kenangan yang pahit menimpa dirinya dan terus terbayang-bayang kenangan yang pahit.

Data 7

“Ia telah menjebol pagar tinggi yang memisahkan si waras dengan dengan si tak waras. Ia bukan lagi yang juru rawat yang mengawasi kawanan kerbau dari pinggir kubangan. Sewaktu-waktu saat ada kerbau mengamuk atau melawan perintah, mereka siap mencambuk atau menyuntik hingga kerbau tak sadar” (Madasari, 2013: 130).

Berdasarkan kutipan Data 7 terdapat gaya Personifikasi pada kutipan **“juru rawat yang mengawasi kawanan kerbau dari pinggir kubangan. Sewaktu-waktu saat ada kerbau mengamuk atau melawan perintah, mereka siap mencambuk atau menyuntik hingga kerbau tak sadar”** pada kutipan tersebut dimaksudkan perawat yang selalu mengawasi pasien yang berada di taman dan jika pasien ada yang mencoba melawan atau melarikan diri maka perawat akan menyuntikan bius agar tidak memberontak.

Data 8

“Aku sekarang adalah mesin. Bergerak sesuai apa yang sudah diperintahkan, mengulang saja apa yang sudah dilakukan kemarin dan kemarinnya lagi” (Madasari, 2013: 160).

Berdasarkan Kutipan Data 8 terdapat Gaya Bahasa Personifikasi pada kutipan **“Aku sekarang adalah mesin”**. Karena, menanggapi bahwa dirinya (Cak Jek) Bergerak sesuai dengan yang sudah diperintahkan dan akan berhenti jika sudah selesai digunakan.

Data 9

“Aku bukan lagi manusia karena ketakutanku telah membelenggu nuraniku. **Ketakutankulah yang sebenarnya membuatku menjadi mesin**, membuatku mematikan keinginan-keinginanku sendiri’ (Madasari, 2013: 191).

Berdasarkan kutipan Data 9 terdapat Gaya Bahasa Personifikasi pada kutipan **“Ketakutankulah yang sebenarnya membuatku menjadi mesin”**. Karena, menganggap Dirinya (Cak Jek) sudah tidak lagi berguna sehingga tidak mempunyai keinginan untuk hidupnya sendiri.

Data 10

“Rintihan perempuan itu menjadi pisau yang terus menyayat hati. Waktu terasa begitu Panjang” (Madasari, 2013: 206).

Berdasarkan kutipan Data 10 terdapat Gaya Bahasa Personifikasi pada kutipan **“Rintihan perempuan itu menjadi pisau”**. Karena, menganggap pisau itu adalah Kesakitan, Rintihan Perempuan itu membuat hatinya (Cak Jek) sesak dan sakit. Pada kutipan data 11 menunjukkan cak jek yang menemani seorang perempuan pergi ke dukun beranak untuk melakukan pengguran kandungan. Sehingga, jeritan perempuan tersebut membuat hati cak jek sakit dan perih.

Data 11

“Goyanganku kini adalah dendam yang berkobar menjilat-jilat. Tubuhku adalah gumpalan gugatan yang sedang menunggu waktu untuk diledakan. Nyanyianku bukan hiburan. Nyayianku adalah teriakan sekaligus rintihan” (Madasari, 2013: 237-238).

Berdasarkan kutipan Data 11 terdapat Gaya Bahasa Personifikasi pada kutipan **“Goyanganku kini adalah dendam yang berkobar menjilat-jilat. Tubuhku adalah gumpalan gugatan yang sedang menunggu waktu untuk diledakan”**. Karena, pada kutipan tersebut Goyangan yang dilakukannya sekarang sedang heboh-hebohnya atau berada dititik puncak yang siap untuk menghibur jika waktunya telah tiba.

Data 12

Angin darat membawa kabar. Katanya semua sudah berubah di negeri seberang. Pak Harto sudah bukan presiden. (Madasari, 2013: 247).

Berdasarkan kutipan Data 12 terdapat Gaya Bahasa Personifikasi pada kutipan **“Angin darat membawa kabar”**. Angin Darat dapat diartikan sebagai Ada Kabar yang tersampaikan melalui cerita ada perubahan yang terjadi saat pak harto bukan lagi menjadi presiden.

Data 13

Angin laut menerpa punggungku dengan keras. Ia seperti berbisik: Tidak rindu kamu dengan daratan? Tidak ingin kamu pulang? Kamu bukan pelaut (Madasari, 2013:247).

Berdasarkan kutipan Data 13 terdapat Gaya Bahasa Personifikasi pada kutipan "Angin laut menerpa punggungku dengan keras. Ia seperti berbisik". Di ibaratkan Angin laut yang berbisik kepadanya padahal hanya suara hatinya yang mengajaknya untuk Kembali ke daratan. Karena, dia bersembunyi di lautan untuk tidak di tangkap.

Data 14

"Tubuhku adalah perangkap pertamaku. Lalu orangtuaku, lalu semua orang yang ku kenal. Kemudian segala hal kuketahui, segala sesuatu yang kulakukan. Semua adalah jebakan jebakan yang tertata di sepanjang hidupku. Semuanya mengurungku, mengungkungku menjadi tembok-tembok tinggi yang menjadi perangkap sepanjang tiga puluh tahun usiaku" (Madasari, 2013: 293).

Berdasarkan kutipan Data 14 dikategorikan sebagai gaya Bahasa personifikasi karena "Semua adalah jebakan jebakan yang tertata di sepanjang hidupku. Semuanya mengurungku, mengungkungku menjadi tembok-tembok tinggi". Maksud dari kutipan di atas, Semua orang terdekat dia (Sasana) telah meninggalkannya selama dia berada di dalam penjara. Hidupnya selama tiga puluh tahun sasana tidak mendapatkan kebebasan atas jati dirinya.

Data 15

"Sekarang aku di sini. Dalam perangkap yang terlihat mata. Diimpit tembok-tembok tinggi yang sebenarnya. Terkurung, tertawan, terpenjara. Entah berapa lama" (Madasari, 2013: 293).

Berdasarkan kutipan Data 15 dikategorikan sebagai gaya Bahasa personifikasi karena adanya kalimat "Diimpit tembok-tembok tinggi". Seolah-olah Sasana dijepit di ruangan yang besar. Padahal, dia sedang berada di balik jeruji. Pada kutipan di atas, sasana yang berada di balik jeruji besi menunggu hari kebebasannya tiba.

Gaya Bahasa Metafora

Gaya Bahasa metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal berupa benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit, hubungan antar keduanya bersifat sugesti tanpa kata penunjuk perbandingan. Pada *Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari* ditemukan 5 Data. Berikut ini data-data Pada Novel Pasung Jiwa sebagai berikut:

Data 1

“Disekolah, aku termasuk sepuluh murid paling pintar. Aku adalah kebanggaan, aku pujaan semua orang” (Madasari, 2013: 15).

Berdasarkan kutipan Data 1 dikategorikan sebagai gaya Bahasa Metafora karena “sepuluh murid paling pintar. Aku adalah kebanggaan”. Kata Kebanggaan yang dimaksudkan disenangi banyak orang, di puja, dan mengagung-agungkan dirinya karena termasuk paling pintar di sekolahnya. Karena, sasana termasuk kedalam murid paling pintar di kelasnya sehingga semua orang berada di sekolah mengaggumi prestasinya.

Data 2

Hingga kemudian hampir semua anak kelas 1 telah menjadi kambing-kambing dungu seperti aku (Madasari, 2013: 35).

Berdasarkan kutipan Data 2 dikategorikan sebagai gaya Bahasa Metafora karena “Kambing-Kambing dungu”. Kata kambing-kambing dungu yang dimaksudkan adalah Orang yang tidak berani melawan. Karena, semua siswa yang diperas uangnya tidak berani melawan.

Data 3

Hari ini tepat sudah satu bulan aku jadi kambing persaan Dark Geng (Madasari, 2013: 35)

Berdasarkan kutipan Data 3 dikategorikan sebagai gaya Bahasa Metafora karena “Kambing Perasan”. Kata kambing perasaan dimaksudkan karena hanya bisa diam untuk diambil uangnya dan tidak berani melawan. Karena, adanya ancaman dari Dark Geng untuk menutup mulut semua siswa.

Data 4

Ibu mempelajari bisnis hiburan dengan cepat. Ambisinya untuk menjadikanku bintang paling top menelebihi cita-cita Cak Jek ntuk jadi professional (Madasari, 2013: 287).

Berdasarkan kutipan Data 4 dikategorikan sebagai gaya Bahasa Metafora karena “Bintang Paling Top”. Kata Bintang paling top dimaksudkan artis paling terkenal. Karena, keinginan ibunya menjadikan sasana dikenal oleh banyak orang.

Data 5

Ibu juga tahu aku sudah banyak dikenal di Malang. Membuat pentas dangdutku di sana tentu akan menguntungkan. Apalagi sekarang aku sudah punya embel-embel “artis Ibukota” (Madasari, 2013: 288).

Berdasarkan kutipan Data 5 dikategorikan sebagai gaya Bahasa Metafora karena “artis Ibukota”. Kata artis ibukota dimaksudkan Orang yang sudah di kenal atau sudah banyak yang tahu tentang dangdutnya di satu kota terkhususnya kota Malang.

Gaya Bahasa Perumpamaan

Gaya Bahasa perumpamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Pada *Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari* ditemukan 9 Data. Berikut ini data-data Pada Novel Pasung Jiwa sebagai berikut:

Data 1

“Hah? Anak kita di siska seperti anjing lalu pelakunya tidak bisa diproses?!” (Madasari, 2013: 42).

Berdasarkan kutipan data 1 Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena ada kata penghubung, yaitu kata “seperti”. Pada kalimat di atas terlihat orangtua yang tidak terima bahwa anaknya di siksa seperti anjing di lingkungan sekolahnya,

Pada Kutipan di berisi keadaan yang dialami oleh Sasana yang di kroyok oleh Dark geng di WC paling ujung yang ada di sekolahnya. Sasana tidak bisa melawan Dark geng karena di pukul dan di tendang bertubi-tubi.

Data 2

Tak hanya terdorong, tapi juga ditendang. Aku terhuyung-huyung tanpa punya tenaga. Persis seperti bola yang pasrah mengikuti arah tendangan orang yang memainkannya (Madasari, 2013: 32).

Berdasarkan kutipan Data 2 kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya Bahasa perumpamaan karena ada kata penghubung, yaitu kata “Seperti”. Pada kalimat di atas Aku terhuyung-huyung tanpa punya tenaga. Persis seperti bola yang pasrah mengikuti arah tendangan orang yang memainkannya.

Pada kutipan di atas keadaan yang di alami oleh sasana yang di dorong dan di tendang tanpa adanya tenaga dan sasana tidak ada perlawanan sedikit pun.

Data 3

Semuanya kulepaskan, hanya tinggal pakaian dalam dan BH yang menempel di tubuhku, Kini aku seperti seenggok daging yang dihiasi pita warna merah di selangkangan, dada, dan tumit. Pada hitungan ketiga, aku sudah berdiri di tengah jalan raya (Madasari, 2013: 92).

Berdasarkan kutipan Data 3 kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya Bahasa perumpamaan karena ada kata penghubung, yaitu kata “Seperti”. Pada kalimat di atas Sasana seperti seenggok daging yang dihiasi

pita warna merah di selangkangan, dada, dan tumit yang berdiri di tengah jalan raya.

Pada kutipan di atas keadaan yang di alami oleh sasana yang berdiri di tengah jalan hanya menyisahkan Pakaian dalam saja untuk menarik perhatian masyarakat sekitar.

Data 4

Sementara laki-laki di sampingnya terus terpingkal-pingkal, **seolah (ibarat)** aku monyet yang berakrobat di tengah kerumunan orang untuk mendapat lemparan kacang (Madasari, 2013: 134).

Berdasarkan kutipan Data 4 kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya Bahasa peerumpamaan karena ada kata penghubung, yaitu kata "Ibarat". Pada Kalimat di atas sasana membuka bajunya dan memulai goyongannya di halaman taman yang ada di rumah sakit jiwa semua orang melihatnya dan ada yang tertawa dengan lepas melihat tingkah sasana yang membuka seluruh pakaiannya.

Data 5

Aku seperti kucing peliharaan yang ketahuan mencuri ikan yang hendak disantap tuanku sendiri. Malu, takut, dan mundur pelan-pelan (Madasari, 2013: 170).

Berdasarkan kutipan Data 5 kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya Bahasa peerumpamaan karena ada kata penghubung, yaitu kata "Seperti" pada kalimat di atas Cak cek mengajak ngobrol perempuan yang di sewa lalu perempuan itu menyedir Cak jek seolah-olah Hidup nya lebih sedih di bandingkan dirinya. Seketika Cak Jek merasa malu, takut, dan diam. Sehingga, Ketika di ajak berbicara haruslah pandai mencari topik pembicaraan agar lawan bicara tidak tersinggung dengan perkataan kita.

Data 6

Juragan pabrik yang tidak pernah kulihat mukanya, mandor sok kuasa yang kerjanya sudah persis seperti anjing penjaga (Madasari, 2013: 176).

Berdasarkan kutipan Data 6 kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya Bahasa peerumpamaan karena ada kata penghubung, yaitu kata "Seperti" pada kalimat di atas mandor yang terus menjaga karyawan pabrik agar kerjanya lebih terartur dan tepat waktu yang di umpamakan seperti Anjing penjaga yang selalu mengawasi gerak-gerik orang lewat di depannya.

Data 7

Mandor itu kini benar-benar liar seperti binatang. Ditariknya perempuan itu dengan kasar sehingga jatuh tersungkur ke lantai (Madasari, 2013: 195).

Berdasarkan kutipan Data 7 kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya Bahasa peerumpamaan karena ada kata penghubung, yaitu kata

“Seperti” pada kalimat di atas Mandor yang berusaha Tarik tangan Wanita yang sudah di perkosanya secara paksa untuk keluar dari pabrik itu hingga perempuan itu tersungkur di lantai.

Pada kutipan di atas pengarang mengajak para pembaca untuk berimajinasi membayangkan bintang yang liar sedang mengamuk menarik paksa mangsanya hingga terjatuh.

Data 8

Kami jadi seperti rombongan karnaval. Cak jek mengambil inisiatif. Ia minta memed membunyikan ketipung, lalu leman mulai memainkan kecrekan. Kini kami berjalan diiringi bebunyian (Madasari, 2013: 77).

Berdasarkan kutipan Data 8 kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya Bahasa peerumpamaan karena ada kata penghubung, yaitu kata “Seperti” pada kalimat di atas Cak Jek, Sasana, dan Memed bernyanyi sepanjang jalan dengan membunyikan ketipung dan kecrekan yang di ibaratkan seperti rombongan karnaval yang berjalan.

Data 9

Di Jakarta, aku disambut seperti raja. Semua orang di markas mengeluelukanku. Beliau tidak henti-hentinya memujiku (Madasari, 2013: 312).

Berdasarkan kutipan Data 9 kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya Bahasa peerumpamaan karena ada kata penghubung, yaitu kata “Seperti” pada kalimat Aku (Cak Jek) di sambut seperti raja. Karena, Cak jek telah menjadi pejuang agama memberantas kejahatan demi membela agama. Maka dari itu, Cak Jek di agung-agungkan karena sekarang dia ketua Laskar Malang.

Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya Bahasa yang membandingkan dua hal yang berlawanan atau bertolak belakang dari maksud sebenarnya. Adapun yang digunakan gaya Bahasa untuk menganalisis Nilai-Nilai Estetika (Segi Bahasa) Pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari yaitu Gaya Bahasa Hiperbola.

Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Adapun yang digunakan gaya Bahasa untuk menganalisis Nilai-Nilai Estetika (Segi Bahasa) Pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari yaitu Gaya Bahasa Aliterasi dan Gaya Bahasa Anafora.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya mengenai Analisis Nilai-Nilai Estetika (Segi Bahasa) Pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dapat disimpulkan bahwa: Temuan hasil penelitian dalam menganalisis Nilai-Nilai estetika (Segi Bahasa) pada novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari di lihat dari segi Bahasa yang memfokuskan pada gaya Bahasa. Adapun gaya Bahasa yang ditemukan dalam novel penelitian terdiri dari Gaya Bahasa Perbandingan meliputi: Personifikasi, metafora, dan Perumpamaan. Gaya Bahasa Pertentangan meliputi: Hiperbola dan Litotes. Gaya Bahasa Pertentangan meliputi: Epitet dan Paralelisme. Dan Gaya Bahasa Perulangan meliputi: Aliterasi dan Anafora. Temuan gaya Bahasa yang terdapat dalam Gaya Bahasa Perbandingan meliputi: Personifikasi di temukan 16 data, metafora ditemukan 5 data, dan perumpamaan ditemukan 9 data. Temuan gaya Bahasa yang terdapat dalam Gaya Bahasa Pertentangan meliputi: Hiperbola ditemukan 15 data dan Litotes ditemukan 8 data. Temuan gaya Bahasa yang terdapat dalam Gaya Bahasa Pertautan meliputi: Epitet ditemukan 7 data dan Paralelisme ditemukan 5 data. Temuan gaya Bahasa yang terdapat dalam gaya Bahasa Perulangan meliputi: Aliterasi ditemukan 10 data dan Anafora ditemukan 15 data. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan penggunaan gaya bahasa kiasan yang paling dominan secara keseluruhan yaitu gaya bahasa personifikasi yang. Gaya bahasa yang dominan yaitu berjumlah enam belas ungkapan dan Hiperbola berjumlah lima belas ungkapan sangat berpengaruh terhadap novel pasung jiwa. Melalui gaya bahasa personifikasi dan Hiperbola, maka Okky Madasari melukiskan perjalanan kisah hidup sasana dan Cak cek dengan berbagai persoalan dalam hidupnya dengan deskripsi yang baik dan membuat pembaca tertarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Alm. Agus Diantoro dan Ibunda Sanis Anggriani serta keluarga tercinta. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Fata Ibnu Hajar, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing. Terima kasih kepada seluruh dosen serta staff Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan seluruh teman - teman FKIP stambuk 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Qoriatul Anief. 2013. "Etika Dan Estetika Dalam Novel RANGSANG TUBAN Karya Padmasusastra." *Sia.Umpwr.Ac.Id* 1-117.
- Arikunto. 2015. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Bisnis Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ibrahim, Soleh. 2015. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro." *Sasindo Unpam* 3(3):37.
- Kamiliyah, Zakiyah. 2019. "Unsur Estetis Gaya Bahasa Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran* 13(2):40-47.
- Madasari, Okky. 2013. *Pasung Jiwa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryanto Wibowo, Yumna Rasyid et al. 2020. "Kepribadian Dan Aktualisasi Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari." *Jurnal Ilmiah Indonesia* 21 (1):1-9.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuallitatif Dan Kuatitatif*. Cet.20. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.